

---

**GAMBARAN PENGELOLAAN MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DAN ALKES DI  
INSTALASI FARMASI KABUPATEN MAMUJU TENGAH*****Management Study of Drugs and Medical Devices Logistics at the Pharmacy Installation  
of Central Mamuju Regency***

**Wita Oileri Tikirik<sup>1\*</sup>, Nini Sahrianti S<sup>2</sup>, Adilah Rezky Pratiwi<sup>3</sup>, Afdalia Yuli Utari<sup>4</sup>, Aprilia  
Ahmad<sup>5</sup>, Arfiana Anas<sup>6</sup>, Arif Fajriansyah<sup>7</sup>, A. Syahira Aco<sup>8</sup>, Asmawati<sup>9</sup>, Aura  
Rabiulandari Basir<sup>10</sup>, Faudiyah. H<sup>11</sup>, Febriyanti<sup>12</sup>, Hasliani<sup>13</sup>,  
Sri Astuti Angraini<sup>14</sup>, David<sup>15</sup>**

Prodi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Andini Persada Mamuju, Indonesia

**Korespondensi:** witaoyleritikirik@gmail.com

**ABSTRAK**

Manajemen logistik obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi seperti tenaga apoteker atau pun tenaga kesehatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan obat dilaksanakan oleh kepala Instalasi Farmasi sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Pemesanan obat dilakukan berdasarkan sistem penunjukkan langsung sesuai kebutuhan dari IFK. Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang diserahkan dengan cara mencocokkan faktur dengan jumlah fisik barang yang datang, memeriksa masa kadaluarsa dan nomor batch barang sesuai faktur, mengecek kondisi barang, mencocokkan faktur dengan surat pesanan, serta menandatangani berita acara serah terima barang (BAST). Cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar/ruangan serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (*First in First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai abjad. Sistem distribusi obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah berdasarkan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Perbekalan Kesehatan Sistem Pengelolaan Manajemen Obat, Alkes, dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah sebagian sudah sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian.

**Kata kunci:** Alkes; IFK; manajemen; obat

**ABSTRACT**

*Drug logistics management is a series of activities involving aspects of planning, procurement, storage, distribution and elimination of drugs that are managed optimally in order to achieve the accuracy of the number and types of drugs and health supplies. This research was conducted at the Pharmacy Installation of Central Mamuju Regency. Sampling in this study was based on certain considerations made by the researchers themselves based on the characteristics or characteristics of the population of pharmacists or health workers. Research results explain Informants in this study were health workers at the Pharmacy Installation of Central Mamuju Regency. Drug planning is carried out by the head of the Pharmacy Installation in accordance with the results of observations that have been made. Drug orders are made based on a direct appointment system according to the needs of the IFK. Medicines and Medical Consumables (BMHP) submitted, by matching the invoice with the physical number of goods that arrived, checking the expiration date and no. Batch goods according to invoices, check the condition of goods, match invoices with orders, and sign the minutes of goods handover (BAST). How to separate drugs based on source and type, room/room temperature and storage model using the FIFO (First In First Out), FEFO (First Expire First Out) system and alphabetically.*

**Keywords:** IFK; drug; management; medical devices

---

**PENDAHULUAN**

Manajemen logistik obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan. Pengelolaan obat ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan di Puskesmas. Tujuan dari pengelolaan obat adalah untuk menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, sehingga mudah diperoleh pada tempat dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, obat perlu dikelola dengan baik, efektif dan efisien (Tulus Sintani, 2017)

Instalasi farmasi adalah suatu bagian/unit/devisi atau fasilitas di rumah sakit, tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditunjukkan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri (Rambu et al., 2020). Instalasi farmasi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Tengah yang bertugas mengelola obat, diantaranya melakukan perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, pemantauan dan evaluasi obat yang diperlukan untuk layanan kesehatan di Puskesmas dan di Instalasi Farmasi.

Berbagai tugas yang berhubungan dengan pengelolaan obat membuat Instalasi Farmasi

harus mengelola data obat dengan baik (Nasir et al., 2014). Pengelolaan data obat yang dilakukan diantaranya saat menerima obat dari Pemasok, menerima data LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) dalam bentuk lembaran kertas dari 11 Puskesmas di Kabupaten Mamuju Tengah, melakukan pendistribusian obat ke Puskesmas, melakukan pemberian obat ke selain Puskesmas, mengelola persediaan Instalasi Farmasi/Puskesmas dan pembukuan laporan. Instalasi Farmasi dalam mengelola data tersebut mempunyai kelemahan, diantaranya masalah kemudahan, kecepatan dan keakuratan. Pengelolaan yang dilakukan masih menggunakan metode sederhana dengan menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel. Padahal, data yang diolah berasal dari Instalasi Farmasi dan 11 Puskesmas di Kabupaten Mamuju tengah, sehingga dengan metode seperti ini, beban kerja yang ditanggung Pegawai Instalasi Farmasi cukup berat. Selain itu, data persediaan obat di Instalasi Farmasi dan Puskesmas selalu berubah tergantung dengan aktifitasnya. Perhitungan persediaannya masih dilakukan oleh masing-masing pihak, padahal pada aktifitas pendistribusian obat dari Instalasi Farmasi ke Puskesmas, data yang diproses masing-masing pihak sebetulnya sama, tetapi dengan metode seperti ini terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan manusia, sehingga data yang diproses tidak sama.

Pengelolaan obat yang baik diperlukan untuk mencegah kerugian akibat kesalahan dalam

perencanaan, penyimpanan dan pengeluaran obat sehingga mengakibatkan obat hilang/kadaluarsa karena tidak digunakan atau cara penyimpanannya. Untuk itu, input, proses dan output sangat penting untuk dianalisa untuk perbaikan di masa yang akan datang (Wonda et al., 2021).

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis pengelolaan manajemen obat dan alat kesehatan (alkes). Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi tenaga apoteker atau pun tenaga kesehatan di

Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Bidang Sumber Daya Kesehatan, Kepala Instalasi Farmasi sebagai informan kunci dan informan lainnya adalah Bagian Seksi Kefarmasian dan staf gudang yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Informan dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah. Informan terdiri dari 4 petugas kesehatan, informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang berjenis kelamin perempuan dan satu orang berjenis kelamin laki-laki. Adapun hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

Tahap Pengelolaan	Tanggapan	
	Pertanyaan	Jawaban
Perencanaan	Siapa yang melakukan proses perencanaan obat di Instalasi Farmasi?	Dalam perencanaan obat di IFK Mateng ini sepenuhnya dilakukan oleh kepala instalasi farmasi
	Bagaimana proses pemilihan obat di Instalasi Farmasi? Kapan dilakukan pemesanan obat?	Pada pemilihan obat yang digunakan di IFK Mateng ini berdasarkan dengan obat generik, obat yang sesuai Formularium Nasional dan berdasarkan pada pola penyakit.
		Pada saat stok obat hampir habis, maka akan dilakukan pemesanan obat sesuai dengan kebutuhan dari IFK itu sendiri

Pengadaan	Bagaimana proses pengadaan dan penerimaan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah?	Penerimaan obat di IFK Mateng akan dilakukan sesuai dengan aturan kefarmasiaan, seperti melakukan pengecekan terhadap obat dengan cara mencocokkan faktur dengan jumlah fisik barang yang datang, tanggal kadaluarsa dan no. Batch, yang kemudian akan dilakukan pencatatan di buku pemasukan IFK Mateng
Penerimaan	Bagaimana proses penerimaan obat di Instalasi?	Penerimaan obat di IFK Mateng akan dilakukan sesuai dengan aturan kefarmasiaan, seperti melakukan pengecekan terhadap obat dengan cara mencocokkan faktur dengan jumlah fisik barang yang datang, tanggal kadaluarsa dan no. Batch, yang kemudian akan dilakukan pencatatan di buku pemasukan IFK Mateng.
Penyimpanan	Bagaimana proses penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Mateng?	“Pada penyimpanan obat yang bertanggung jawab sepenuhnya ialah kepala gudang dan staf gudang, dan model penyimpanannya menggunakan sistem FEFO (First In First Out)
Pendistribusian Obat	Bagaimana proses pendistribusian obat di Instalasi Farmasi?	Dalam sistem distribusi obat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya menerima surat pesanan obat dari puskesmas, mencocokkan permintaan obat sesuai dengan LPLPO, selanjutnya menyiapkan packing obat sesuai dengan surat pesanan yang telah diserahkan, kemudian pihak IFK membuat SBBK, setelah itu hasil packing diserahkan ke puskesmas
Pemusnahan	Bagaimana proses pemusnahan obat di Instalasi Farmasi?	Pemusnahan obat di IFK Mateng, sebelum dilakukan pemusnahan obat-obat kadaluarsa/ED terlebih dahulu dilakukan penyortiran dengan memperhatikan nama obat, jumlah obat, no. Batch, dan tanggal kadaluarsa, selanjutnya dibuatkan rekapan obat. Sejak tahun 2019 IFK Mateng belum melakukan pemusnahan obat, dikarenakan alokasi dana yang seharusnya digunakan untuk pemusnahan obat dialihkan ke dana Covid-19

Sumber: Data Primer, 2019

## PEMBAHASAN

### Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan dasar dari pengelolaan obat untuk menentukan kebutuhan obat dan merupakan salah satu fungsi yang menentukan keberhasilan kegiatan

selanjutnya di instalasi farmasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kelancaran pelayanan di rumah sakit. Untuk mewujudkan perencanaan tersebut adanya kegiatan pelaksanaan pada tahap ini dilakukan pengadaan obat untuk memenuhi kebutuhan obat yang telah ditetapkan dalam

perencanaan. Apabila terjadi kesalahan pada suatu tahap akibatnya akan mengacaukan siklus secara keseluruhan yang menimbulkan dampak seperti pemborosan, tidak tersedianya obat, tidak tersalurnya obat, obat rusak, dan lain sebagainya (Tulus Sintani, Ahmad Zacky Anwary, 2017).

Pengelolaan obat merupakan rangkaian kegiatan yang paling penting untuk mendapatkan dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin ketersediaan obat. Pencapaian ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan. Tujuan pengelolaan obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik dari segi jenis, jumlah maupun mutunya secara efisien, dengan demikian pengelolaan obat dapat dijadikan sebagai proses penggerakan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan ketersediaan obat pada saat diperlukan dalam rangka mencapai proses operasional yang efektif dan efisien (Wonda et al., 2021).

Perencanaan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dilaksanakan oleh kepala Instalasi Farmasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Pemilihan obat yang akan dipesan di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dilakukan berdasarkan stok obat yang akan habis, obat yang paling dibutuhkan, pola

penyakit yang ada, berdasarkan e-katalog, berdasarkan keputusan kepala instalasi, berdasarkan permintaan dari puskesmas serta berdasarkan pada obat Generik terutama yang tercantum dalam Daftar Obat Pelayanan Kesehatan Dasar (PKD), Formularium Nasional (FORNAS) dan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan.

Penentuan jumlah kebutuhan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah berdasarkan obat yang akan habis, stok obat yang terakhir, berdasarkan sistem analisa Nilai ABC, analisis VEN (Vital, Esensial dan Non Esensial), pola penyakit, dan pemakaian periode lalu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan.

Petugas Kesehatan harus mengetahui Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan (Alkes) dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang wajib ada, sediaan obat yang wajib ada yaitu obat-obat generik, dan obat yang sesuai *formularium nasional*. Serta Alat Kesehatan (ALKES) dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien (Satrianegara et al., 2018).

## Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang

tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu. Pengadaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimulai dari pemilihan, penentuan jumlah yang dibutuhkan, penyesuaian antara kebutuhan dan dana, pemilihan metode pengadaan, pemilihan pemasok, penentuan spesifikasi kontrak, pemantauan proses pengadaan, dan pembayaran (Rusly, 2016). Pemesanan obat dilakukan setiap waktu ketika obatnya akan habis, pada Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dalam pemesanan obat berdasarkan sistem penunjukkan langsung sesuai kebutuhan dari IFK, dan apabila suatu Perusahaan Besar Farmasi (PBF) tidak bisa memenuhi permintaan obat yang telah diajukan IFK maka akan dilakukan tender atau lelang.

### **Penerimaan**

Penerimaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) adalah suatu kegiatan dalam menerima Obat dan Bahan Medis Habis Pakai dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota sesuai dengan permintaan yang telah diajukan. Tujuannya adalah agar Obat yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh Puskesmas. Semua petugas yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan bertanggung jawab atas ketertiban penyimpanan, pemindahan, pemeliharaan dan penggunaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai berikut kelengkapan catatan yang menyertainya (Indonesia, 2016).

Penerimaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang telah diadakan di Instalasi

Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah di adakan sesuai dengan aturan kefarmasian. Petugas penerimaan wajib melakukan pengecekan terhadap Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang diserahkan, dengan cara mencocokkan faktur dengan jumlah fisik barang yang datang, memeriksa masa kadaluarsa dan no. Batch barang sesuai faktur, mengecek kondisi barang, mencocokkan faktur dengan surat pesanan, serta menandatangani berita acara serah terima barang (BAST).

### **Penyimpanan**

Proses penyimpanan merupakan proses yang sangat penting pada kegiatan manajemen obat. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Proses penyimpanan yang tidak sesuai, maka akan terjadi kerugian seperti mutu sediaan farmasi tidak dapat terpelihara (tidak dapat mempertahankan mutu obat dari kerusakan, rusaknya obat sebelum masa kadaluwarsanya tiba) (Yuniariana Pertiwi, Zuhriana Latifani, 2016). Dalam penyimpanan obat yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah kepala gudang dan staf gudang.

Penyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar/ruangan serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (First In First Out), FEFO (First Expire First Out) dan sesuai abjad (Satrianegara et al.,

2018). Pada Gudang Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah menggunakan Sistem FEFO (First Expire First Out) guna untuk mengurangi tingkat kerugian negara dalam hal keuangan. Dan juga penyimpanan obatnya berdasarkan abjad, dan bentuk sediaan.

Sesuai dengan peraturan, penyimpanan obat harus diikuti dengan kartu stok, sehingga penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah selalu disertai dengan kartu stok. Pencatatan keluar masuknya obat di gudang merupakan hal yang perlu dilakukan, dalam pencatatan keluar masuknya obat digudang Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab gudang.

Pengelolaan obat yang baik diperlukan karena inefisiensi dalam pengelolaan obat akan berdampak negatif terhadap biaya operasional pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pengelolaan obat adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pemusnahan, pencatatan, pelaporan, dan evaluasi obat. Penyimpanan obat dengan menggunakan metode FIFO (First in First Out) dan FEFO (First Expired First Out) merupakan metode penyimpanan obat yang telah digunakan secara luas di berbagai instalasi farmasi rumah sakit.

Metode penyimpanan obat dengan FIFO dan FEFO di Gudang Instalasi Farmasi tidak akan berjalan lancar tanpa sistem yang baik, terarah dan berkelanjutan. Cara ini didukung

oleh sumber daya manusia, anggaran, prosedur, dokumen, sarana dan prasarana yang baik. Sistem penyimpanan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan banyak kerugian, antara lain penurunan kualitas obat, penurunan mutu obat, obat kadaluarsa, stok obat habis dan obat stagnan (Rezeki et al., 2022).

Pencatatan keluar masuknya obat di gudang merupakan hal yang perlu dilakukan, dalam pencatatan keluar masuknya obat digudang Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab gudang. Pencatatan dan Pelaporan data obat di IFK merupakan kegiatan pentausahaan obat-obatan secara tertib baik obat-obatan yang diterima, disimpan, didistribusikan maupun yang digunakan di Puskesmas (PKM) dan Fasilitas Kesehatan (FASKES) lainnya. Dalam Pencatatan dan pelaporan yang harus ada di suatu gudang IFK diantaranya, Kartu Stok, LPLPO dan SBBK, serta buku penerimaan dan buku pengeluaran.

## **Pendistribusian**

Pendistribusian Obat, Alkes dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi Puskesmas dan jaringannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan Obat sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat (Indonesia, 2016).

Sistem distribusi obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah berdasarkan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Perbekalan Kesehatan (Perbekes), yang meliputi pembuatan jadwal distribusi Obat, Alkes, dan BMHP yang pelaksanaannya dilakukan diawal bulan selama satu minggu pada 11 puskesmas.

Kemudian puskesmas menyerahkan surat pesanan obat yang akan diserahkan ke Dinas Kesehatan dan membuat rencana distribusi dengan data dukung LPLPO, selanjutnya menyiapkan packing obat dan BMHP sesuai surat pesanan yang telah diserahkan pihak puskesmas, kemudian pihak gudang membuat Surat Bukti Barang Keluar (SBBK) dengan menelaah, memverifikasi dan menandatangani proses agenda SBBK jika tidak sesuai maka pihak gudang akan mengembalikan lembar pertanggungjawaban (PJ) pelaporan untuk dilakukan perbaikan.

## **Pemusnahan**

Pemusnahan dilakukan untuk sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai apabila produk tidak memenuhi persyaratan mutu, telah kadaluarsa, tidak memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan, dan dicabut izin edarnya (Hernandez Sampieri Roberto, 2014).

Pemusnahan obat dan BMHP itu dimusnahkan dalam setiap menggunakan alat *incenerator*, sebelum dimusnahkan obat-obat ED yang telah dilakukan penyortiran obat di DinKes

dan Puskesmas yang dilakukan langsung oleh pihak gudang di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah akan didata lalu dibuatkan rekapan, setelah terbit rekapan obat ED yang terdiri dari info nama obat, jumlah obat, no. Batch, tanggal ED, serta harga dan total harga obat ED se Kabupaten (IFK dan PKM), kemudian diajukan pemusnahan ke bagian aset daerah sebagai izin pemusnahan aset, obat dikirim ke perusahaan pemusnahan obat untuk dimusnahkan, perusahaan membuat berita acara pemusnahan obat dan BMHP yang ditandatangani oleh pihak pemusnahan dan saksi-saksi pemusnahan. Pemusnahan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah dalam tiga tahun ini belum dilakukan pemusnahan obat dikarenakan alokasi dana yang seharusnya digunakan untuk pemusnahan tiap tahunnya digunakan untuk akomodasi dana Covid-19, sehingga IFK Mamuju Tengah belum melakukan pemusnahan.

## **Pencatatan dan Pelaporan**

Pencatatan dan pelaporan data obat di Instalasi Farmasi Kabupaten/ Kota merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka pengelolaan obat secara tertib baik obat yang diterima, disimpan, didistribusikan maupun yang digunakan di unit pelayanan kesehatan seperti Puskesmas. Tujuan pencatatan dan pelaporan ialah tersedianya data mengenai jenis dan jumlah penerimaan, persediaan, pengeluaran/penggunaan dan data mengenai waktu dari seluruh rangkaian kegiatan mutasi

obat. Pencatatan dan pengelolaan data untuk mendukung perencanaan Pelaporan obat adalah proses kegiatan membuat dan mengirimkan laporan mengenai penyelenggaraan pengelolaan obat, yaitu tentang penerimaan dan pemakaiannya. Puskesmas membuat laporan pengelolaan obat dalam Laporan Pemakaian dan Lembar Pemakaian Obat (LPLPO), Sub Unit Puskesmas membuat laporannya dalam bentuk LPLPO Sub Unit, Dinas Kesehatan membuat laporan pengelolaan obat berupa laporan bulanan, triwulan dan tahunan. Laporan-laporan ini digunakan sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan obat dan sebagai sarana pengendalian dan distribusi obat. Kegiatan perencanaan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota harus melibatkan seluruh unit pelayanan yang ada, yang mana tiap-tiap unit pelayanan menyiapkan data-data di antaranya dengan menggunakan format LPLPO dan kartu stok (Nara et al., 2014).

Hasil dari wawancara dan observasi yang telah didapatkan bahwa Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah melakukan pencatatan dan pelaporan lewat pencatatan stok obat, pencatatan masuk dan keluarnya obat, dan laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO) yang dicatat setiap hari dan setiap bulan untuk dilaporan dalam bentuk LPLPO, hal tersebut nantinya diperuntukkan dalam kelengkapan administrasi Instalasi Farmasi dan merupakan bukti bahwa pengelolaan sediaan farmasi telah dilakukan oleh Instalasi Farmasi

Kabupaten Mamuju Tengah, sebagai sumber data dalam melakukan pengaturan dan pengendalian, tetapi juga sebagai sumber data untuk melakukan pembuatan laporan, dan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi penggunaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi yang nantinya dipergunakan dalam perencanaan pada bulan berikutnya.

### **Pemantauan dan Evaluasi Obat**

Supervisi dalam pengertian manajemen memiliki pengertian yang lebih luas, karena istilah yang digunakan adalah mengawasi dan bukan melihat, ini bukan dilakukan secara kebetulan. Mengawasi dalam arti bahasa Indonesia adalah mengamati dan menjaga jadi bukan hanya mengamati saja, akan tetapi memiliki pengertian menjaga. Supervisi yang dilakukan oleh petugas IFK adalah proses pengamatan secara terencana dari unit yang lebih tinggi (Instalasi Farmasi Provinsi/Kabupaten/Kota) terhadap pelaksanaan pengelolaan obat oleh petugas pada unit yang lebih rendah (Puskesmas/Puskesmas Pembantu/UPT lainnya). Pengamatan diarahkan untuk menjaga agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang disepakati bersama (Kementerian Kesehatan, 2010).

Supervisi ditujukan untuk menjaga agar pekerjaan pengelolaan obat yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dalam ruang lingkup supervisi terdiri dari beberapa cakupan, diantaranya Pengelolaan Obat meliputi:

tahap seleksi, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pencatatan dan pelaporan, serta monitoring dan evaluasi, kemudian Sarana Prasarana meliputi sarana infrastruktur, sistem pengelolaan dan sarana penunjang, dan yang perlu juga dalam pengelolaan obat ialah Sumber Daya Manusia (Kementerian Kesehatan, 2010).

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan suatu nilai atau keberhasilan dalam usaha pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adapun manfaat dari dilakukannya evaluasi diantaranya menetapkan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam program yang sedang berjalan, mengukur kegunaan program-program yang inovatif dan meningkatkan efektifitas program, manajemen dan administrasi, serta sebagai indikator dalam penunjang pengelolaan perbekalan farmasi. Indikator adalah alat ukur untuk dapat membandingkan kinerja yang sesungguhnya. Indikator digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran telah berhasil dicapai. Yang dapat dijadikan sebagai indikator pengelolaan obat di Instalasi Kabupaten diantaranya, Alokasi dana pengadaan obat, presentasi alokasi dana pengadaan obat, biaya obat perpenduduk, ketersediaan obat sesuai kebutuhan, pengadaan obat esensial, pengadaan obat generik, biaya obat per kunjungan resep, kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN, kesesuaian ketersediaan obat dengan pola penyakit, tingkat ketersediaan obat, ketepatan perencanaan, presentase dan nilai obat

rusak atau kadaluarsa, ketepatan distribusi obat, presentase penyimpangan jumlah obat yang didistribusikan, rata-rata waktu kekosongan obat, ketepatan waktu LPLPO, kesesuaian ketersediaan obat program dengan jumlah kebutuhan dan kesesuaian permintaan obat (Kementerian Kesehatan, 2010).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sistem Pengelolaan Manajemen Obat, Alkes, dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah sebagian sudah sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian. Akan Tetapi dalam proses mengolah data masih menggunakan metode sederhana dengan menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel. Padahal data yang diolah dari instalasi farmasi kabupaten dan 11 puskesmas di Kabupaten Mamuju Tengah. Dengan metode sederhana ini beban kerja yang ditanggung pegawai Instalasi Farmasi cukup berat. Selain itu data persediaan obat di Instalasi Farmasi dan Puskesmas selalu berubah tergantung dengan aktivitasnya. Perhitungan persediaannya masih dilakukan oleh masing-masing pihak, padahal pada aktifitas pendistribusian obat dari Instalasi Farmasi ke Puskesmas, data yang diproses masing-masing pihak sebetulnya sama., tetapi dengan metode seperti ini terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan manusia, sehingga data yang diproses tidak sama.

Saran yaitu pada proses pemusnahan obat di IFK Mamuju Tengah belum memiliki

alat khusus untuk proses pemusnahan, yang dimana seharusnya pihak IFK seharusnya menyediakan alat pemusnahan sendiri guna untuk memenuhi standar pelayanan kefarmasian yang bermutu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, anggi silvana putri. (2017). *Analisis Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2017. Skripsi*, 28.
- Tulus Sintani, Ahmad Zacky Anwary, M. F. A. (2017). *Efektifitas Dan Efisiensi Manajemen Logistik Obat Pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Timur Tulus*.
- Nasir, J. A., Satoto, K. I., & Kridalukmana, R. (2014). Sistem Informasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.2.1.2014.71-78>
- Wonda, D., Makaba, S., Medyati, N., & Ruru, Y. (2021). Analysis of Drug Management at Tingginambut Public Health Center in Puncak Jaya Regency. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 56(2), 212–234. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Satrianegara, M. F., Bujawati, E., & Guswani. (2018). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 37–47.
- Rusly. (2016). FARMASI RUMAH SAKIT DAN KLINIK. *Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi*.
- Indonesia, M. K. R. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. *Science of Surveying and Mapping*, 41.
- Yuniariana Pertiwi, Zuhriana Latifani, M. T. K. S. (2016). *Jurnal Ilmiah Kefarmasian DESCRIPTION OF DRUG STORAGE IN PRATAMA INSTALLATION IN*. 72, 26–34.
- Rezeki, D. S., Silaen, M., Girsang, E., & Nasution, S. R. (2022). *Evaluation Of Drug Storage Using FIFO / FEFO Methods In Royal Prima Medan Hospital Pharmacy Installation*. 9–17.
- Hernandez Sampieri Roberto. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit* 7(2), 1–16. <http://observatorio.epacartagena.gov.co/wp-content/uploads/2017/08/metodologia-de-la-investigacion-sexta-edicion.compressed.pdf>
- Nara, T. E., Tenda, P. E., Studi, P., Poltekkes, F., Kupang, K., Farmasi, G., & Manggarai, K. (2014). *Pemakaian-Lembar Permintaan Obat (Lp-Lpo ) Dengan Perencanaan Obat Di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai*. 385–393.
- Kementerian Kesehatan. (2010). Materi Pelatihan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/ Kota. *Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Ri*.
- Rambu, G., Day, L., Basri, M., & Sirait, R. W. (2020). *Media Kesehatan Masyarakat RSUD WAIBAKUL KABUPATEN SUMBA TENGAH Media Kesehatan Masyarakat*. 2(3), 25–39.